

PENGARUH AUDIT TENURE, AUDIT LAG, OPINION SHOPPING, LIQUIDITY, LEVERAGE, DAN DEBT DEFAULT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

(Studi Empiris pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

Ahmad Hafidz Fikri Azhar, Paulus Theodorus Basuki Hadiprajitno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity, leverage, and debt default on going concern audit opinion. This study has a dependent variable, namely going concern audit opinion with independent variables including audit tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity, leverage, and debt default. This study uses secondary data derived from the financial statements of all energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2021. The research sampling was carried out using purposive sampling method. A total of 61 companies were tested with details of 180 samples throughout the three-year research span. The analysis method used is logistic regression analysis. The results of this study indicate that liquidity has a negative effect, while leverage, and debt default have a positive effect on going concern audit opinion acceptance while audit tenure, audit lag, and opinion shopping are found to have no effect.

Keywords: Going Concern Audit Opinion, Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage, Debt Default.

PENDAHULUAN

Risiko kebangkrutan merupakan salah satu risiko utama pada kegiatan investasi. Kebangkrutan dapat terjadi ketika suatu perusahaan atau entitas bisnis mengalami kesulitan finansial yang serius sehingga konsep *going concern* entitas dapat terancam. Investor sangat memerhatikan kondisi keuangan disertai operasional perusahaan sebelum melakukan investasi agar modal yang telah diberikan dapat menghasilkan *return*. Institut Akuntan Publik Indonesia dalam SPAP (2021) menerangkan bahwa *going concern* merupakan suatu penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan aktivitas bisnisnya setidaknya dalam waktu tidak lebih dari satu tahun semenjak mempublikasikan laporan keuangan dengan maksud tersedianya suatu informasi yang menjelaskan permasalahan kelangsungan usaha pada laporan keuangan entitas dapat dijadikan acuan bagi pihak terkait bahwa terdapat kemungkinan kebangkrutan bisnis entitas tersebut.

Laporan keuangan memiliki kegunaan yang luas dan penting pada kegiatan bisnis suatu entitas, yakni dapat dimanfaatkan untuk mengukur kinerja finansial suatu entitas dalam suatu periode tertentu (Healy & Palepu, 2003). Pelaku bisnis menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit sebagai acuan untuk berinvestasi karena dapat menunjukkan informasi keuangan yang lebih kredibel dengan alasan dapat membantu para pelaku bisnis dalam menilai risiko investasi serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai situasi keuangan disertai kinerja operasional suatu entitas (Simnett, 2009).

Kegiatan audit adalah suatu metode terstruktur serta independen untuk mendapatkan bukti untuk menentukan tingkat kepatuhan suatu entitas dengan prinsip akuntansi yang berlaku

¹ Corresponding author

(Boynton dan Johnson, 2006). Tujuan dari kegiatan audit adalah untuk memberikan keyakinan yang mumpuni kepada pihak terkait mengenai kewajaran laporan keuangan yang dipublikasikan dengan hasil opini atau pendapat yang dirilis oleh auditor. Messier Jr (2017) mengemukakan bahwa opini audit merupakan pendapat profesional dari auditor yang diberikan setelah serangkaian aktivitas audit terhadap laporan keuangan lalu dinyatakan berdasarkan evaluasi atas kualitas informasi yang tersaji pada laporan keuangan yang berguna dalam meningkatkan kepercayaan pihak yang memanfaatkan laporan keuangan dalam menetapkan langkah yang akan diambil terhadap informasi yang termuat pada laporan tersebut.

Auditor independen memiliki peran penting dalam menjamin kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap informasi mengenai keuangan yang disajikan perusahaan. Aktivitas utama auditor independen adalah mengaudit laporan keuangan untuk memperkuat keyakinan bahwasanya informasi keuangan yang dipublikasikan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kusuma (2020) berpendapat bahwa tanggung jawab lain yang dimiliki auditor adalah untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya, karena evaluasi tersebut sangat penting dalam mengukur risiko material. Salah satu indikator evaluasi kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya adalah penerbitan opini audit yang menekankan kondisi *going concern* oleh auditor. Simanjuntak (2019) lebih lanjut menjelaskan opini audit *going concern* menggambarkan tingginya keraguan auditor terkait kapabilitas perusahaan dalam upaya menjaga keberlanjutan bisnisnya dalam rentang waktu yang wajar sehingga dapat mempengaruhi persepsi pihak eksternal seperti investor dan kreditor mengenai risiko bisnis perusahaan.

Memahami potensi hal yang mendatangkan konsekuensi diberikannya opini audit *going concern* dalam lingkup perikatan auditor dengan *auditee* adalah hal yang sangat penting untuk memahami bagaimana auditor mengungkapkan opini audit *going concern*. Simamora dan Hendarjatno (2019) mengutarakan panjangnya perikatan kerja auditor dengan klien (*audit tenure*), lamanya proses aktivitas audit (*audit lag*), dan pergantian auditor (*opinion shopping*) merupakan beberapa karakteristik yang meliputi kedua pihak yang tersebut. Aspek finansial atau keuangan dari suatu entitas turut berpengaruh kepada pemberian opini audit *going concern*. Diantaranya yaitu, *liquidity ratio*, tingkat *leverage*, serta *debt default* yang terdapat pada laporan keuangan.

Penelitian empiris dari waktu ke waktu mengenai tiap variabel yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh entitas menunjukkan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian sehingga pengujian kembali hendak dilakukan terkait variabel yang mampu mengakibatkan pengungkapan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini opini audit *going concern* menjadi variabel dependen. Sementara itu, *audit tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, *liquidity*, *leverage*, dan *debt default* menjadi variabel independen yang diteliti.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjabarkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan bertindak untuk kepentingan diri sendiri dimana pihak yang disinggung oleh teori ini adalah pemilik yakni pemegang saham atau investor (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Kedua pihak tersebut memiliki hubungan keagenan yang muncul karena adanya kontrak yang mendelegasikan otoritas kepada manajemen dalam mengelola operasional serta penetapan keputusan di suatu entitas. dimungkinkan mendapat peningkatan, begitupun sebaliknya. Ketidakseimbangan informasi dapat terjadi akibat hubungan antara pemilik dan manajemen. Agen memiliki lebih banyak informasi dibanding pemilik karena memiliki wewenang untuk mengelola setiap kegiatan operasional perusahaan yang diberikan oleh pemilik dimana situasi tersebut dikenal dengan istilah asimetri informasi. Hal ini dapat memperburuk masalah *moral hazard* dalam relasi antara *principal* dan *agent*. *Moral hazard* adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil risiko yang lebih tinggi atau bertindak secara kurang hati-hati setelah dilindungi dari konsekuensi yang mungkin terjadi akibat tindakan tersebut. Hal ini terjadi karena individu yang dilindungi merasa bahwa risiko yang diambil tidak lagi menjadi tanggung jawab mereka dan konsekuensi negatif dari tindakan tersebut akan

ditanggung oleh pihak lain. Dalam kasus tersebut, *agent* memiliki informasi yang lebih lengkap tentang risiko juga manfaat dari tindakan yang mereka lakukan, sedangkan *principal* memiliki sedikit akses ke informasi tersebut. Sebagai akibatnya, *agent* dapat mengejar tindakan yang tidak sejalan dengan kepentingan *principal* sehingga *principal* tidak dapat secara efektif mengontrol tindakan *agent* karena kurangnya informasi yang dimiliki.

Teori Sinyal

Teori sinyal awal mulanya ditemukan Spence (1973), yang mengemukakan bahwa pemilik informasi atau manajemen dapat mengirimkan sinyal yang mencerminkan informasi dengan guna mampu dimanfaatkan oleh pihak eksternal yang ingin dituju. Teori sinyal dimaknai sebagai suatu teori dengan tujuan dalam menjelaskan bagaimana sinyal informasi dapat membantu investor dan pihak terkait lain dalam mengambil keputusan terkait perusahaan. Teori sinyal membahas tentang cara perusahaan menyebarluaskan informasi sebagai bentuk sinyal menuju pengguna laporan keuangan tentang kinerja manajemen selama periode tertentu. Ditemukannya teori sinyal bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan asimetri informasi dalam perusahaan dengan mengembangkan penggunaan sinyal informasi yang dikeluarkan oleh pihak yang memiliki banyak informasi kepada pemangku kepentingan yang memiliki sedikit informasi. Harapan mengenai peningkatan reputasi suatu perusahaan serta turunnya kekhawatiran investor terkait kelangsungan usaha adalah beberapa hal yang diinginkan dari adanya pemberian sinyal. Melalui teori sinyal juga ditekankan mengenai urgensi informasi yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal untuk pengambilan keputusan.

Perumusan Hipotesis

Audit Tenure

Rentang perikatan audit yang lama oleh auditor dengan perusahaan memiliki konsekuensi turunya independensi dari auditor karena hal tersebut mampu memperkuat hubungan antara auditor bersama manajemen. Di sisi yang lain, masa kerja audit yang pendek kepada suatu perusahaan memiliki konsekuensi turunya kecakapan wawasan auditor (Knechel dan Vanstraelen, 2007). Hal yang mendasari yakni begitu minimnya pengetahuan dari auditor terkait aktivitas bisnis *auditee* pada awal masa kegiatan audit. Pesan tersirat yang dapat dipahami adalah perikatan yang terjadi antara kedua belah pihak dapat mengubah independensi serta kinerja auditor. Abedalqader (2011) menerangkan disaat independensi auditor menurun, auditor memiliki kecenderungan untuk tidak memperluas pengujian aktivitas audit sehingga apabila hal tersebut terjadi akan menurunkan kemungkinan auditor dalam mengungkapkan kondisi kelangsungan usaha *auditee* sehingga auditor menetapkan keputusan tidak menyampaikan opini *going concern*. Berdasarkan argumentasi di atas, peneliti mengajukan hipotesis pertama yaitu:

H1: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit Lag

Audit lag dapat menjadi indikator penting untuk mengidentifikasi potensi masalah keuangan pada entitas yang diaudit. Jika terdapat penundaan dalam penyajian laporan keuangan, hal ini dapat menunjukkan adanya kesulitan keuangan atau operasional yang mendasar. Sebagai hasilnya, auditor mungkin mendesak melaksanakan audit yang lebih menyeluruh. Dalam kasus di mana *audit lag* lebih lama dari biasanya, auditor harus melakukan penilaian serta penelitian lebih lanjut untuk memastikan keberlangsungan bisnis entitas tersebut. Apabila auditor mendapati adanya ketidakpastian signifikan yang mengintimidasi keberlangsungan bisnis, auditor kemungkinan akan menetapkan pernyataan opini *going concern*. Januarti (2008) mengutarakan beberapa penyebab terjadinya keterlambatan dalam perilisian opini audit, seperti tahapan pengujian yang dilaksanakan auditor tergolong kompleks terkait laporan keuangan perusahaan, terdapat negosiasi kepada auditor dari manajemen dalam suatu kepentingan, dan pelaporan audit diputuskan untuk ditunda perilisannya oleh auditor dengan anggapan bahwa *auditee* sedang melakukan penyelesaian permasalahan baik itu finansial maupun operasional sehingga *auditee* terhindar dari dinyatakannya opini audit *going concern*. Berdasarkan argumentasi yang telah dijabarkan, peneliti mengajukan hipotesis kedua yaitu:

H2: *Audit lag* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opinion Shopping

Praktik *opinion shopping* dapat terjadi ketika manajemen perusahaan ingin memperoleh opini audit yang lebih baik untuk meningkatkan citra perusahaan atau berupaya dalam menjauhi didaptkannya opini audit *going concern*. Hong Teoh (1992) mengutarakan bahwa terdapat dua cara dari manajemen agar menghindari diberikannya opini audit *going concern*. Cara pertama disebut dengan ancaman penggantian auditor. Manajemen sebagai *auditee* dapat menyampaikan ancaman kepada auditor untuk melakukan pergantian. Indikasi dari langkah pergantian tersebut yakni adanya penurunan independensi auditor yang berakibat permasalahan kelangsungan usaha *auditee* tidak diberikan. Cara kedua disebut dengan *opinion shopping*. Manajemen melakukan pemberhentian kepada auditor yang memiliki kecenderungan untuk memberi opini audit *going concern*, lalu melakukan perikatan bersama auditor yang memiliki kecenderungan dalam memberi opini *non going concern*. Pemberian opini audit *going concern* menjadi penting dengan alasan berperan sebagai indikator yang jelas bahwasanya perusahaan mengalami masalah keuangan dan membutuhkan perbaikan. Oleh karena itu, jika praktik *opinion shopping* terjadi selanjutnya perusahaan mungkin tidak akan memperoleh opini audit *going concern* meskipun sebenarnya mereka membutuhkan peringatan tersebut. Hal ini dapat membahayakan kepentingan pemegang saham dan menimbulkan risiko keuangan yang lebih besar bagi perusahaan. Berdasarkan argumentasi di atas, peneliti mengajukan hipotesis ketiga yaitu:

H3: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Liquidity

Rasio likuiditas adalah rasio yang diaplikasikan sebagai acuan terhadap kapabilitas entitas dalam melunasi utang jangka pendeknya. Apabila entitas mengalami kegagalan dalam melunasi utang lancarnya, maka akan muncul keraguan terhadap entitas tersebut mengenai kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha untuk periode yang akan datang. Likuiditas yang buruk dapat diinterpretasikan oleh auditor sebagai sinyal yang mengindikasikan adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu melindungi keberlangsungan bisnis. Maka dari itu, auditor dengan pertimbangan yang kuat menyampaikan opini *going concern*. Opini tersebut mampu menyebarkan sinyal pada pihak investor juga kreditor bahwasanya perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi sehingga mereka dapat mempertimbangkan untuk menarik diri dari investasi atau mempersulit perusahaan dalam mendapatkan kredit. Auditor harus memahami lalu menafsirkan sinyal-sinyal yang ada dengan objektif sehingga dapat memberikan opini audit yang akurat. Berdasarkan argumentasi di atas, peneliti mengajukan hipotesis keempat yaitu:

H4: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Leverage

Leverage dikenal sebagai suatu istilah yang mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam pengadaan aset melalui hutang. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan menjadi cerminan berapa tingkat aset yang mampu dijadikan sebagai jaminan terhadap utang yang dimiliki. Jumlah liabilitas yang lebih tinggi dibandingkan jumlah aset menjadi gambaran tingginya *leverage*. Dalam arti lain, perusahaan sebagai *auditee* tidak memiliki aset yang cukup untuk dijadikan jaminan dari utangnya. Situasi tersebut memiliki konsekuensi pada pelunasan kewajiban mengalami kegagalan sehingga munculnya dugaan ketidakmampuan *auditee* menjaga kelangsungan usaha dengan alasan pengelolaan finansial yang buruk. Dalam sudut pandang auditor, hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan dalam ditetapkannya penyampaian opini audit *going concern* untuk *auditee*. Berdasarkan argumentasi di atas, peneliti mengajukan hipotesis kelima yaitu:

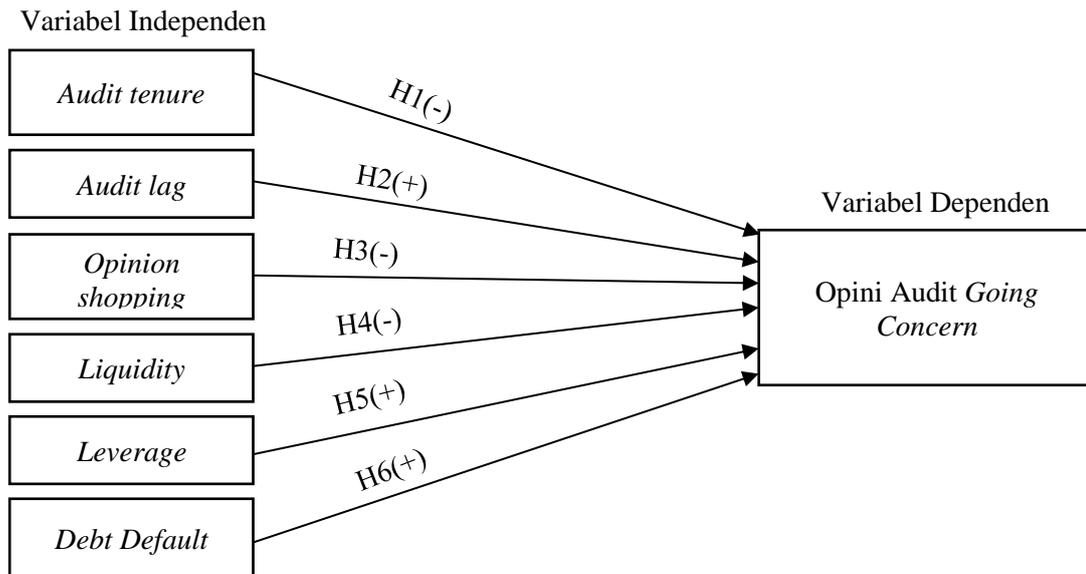
H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Debt Default

Debt default atau gagal bayar pada utang terjadi ketika perusahaan atau individu tidak dapat membayar kewajiban utang sesuai dengan jadwal pembayaran yang disepakati dengan pemberi pinjaman (Chen dan Church, 1992). Status tersebut didapatkan karena berbagai alasan. Pertama, ketidakmampuan perusahaan untuk memperoleh arus kas yang

memadai untuk memenuhi liabilitas yang dimiliki. Selanjutnya, kesalahan manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan, seperti kelalaian dalam melunasi pembayaran pokok bahkan bunga dari utang. Selain itu, pelanggaran terhadap kesepakatan hutang, tetapi kreditur belum mengambil tindakan hukum atau mengajukan tuntutan pada kurun waktu kurang dari satu tahun sejak pelanggaran terjadi. *Debt default* memiliki konsekuensi serius bagi perusahaan, seperti penurunan kredibilitas, kehilangan akses ke sumber pendanaan, dan tuntutan hukum. Berdasarkan argumentasi di atas, peneliti mengajukan hipotesis kelima yaitu: **H6:** *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Desain Sampel dan Data Yang Dikumpulkan

Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Tercakup dalam sektor energi sepanjang rentang tahun pengamatan (2019-2021);
2. Tidak *delisting* selama rentang tahun pengamatan (2019-2021);
3. Merilis laporan keuangan yang disertai laporan auditor independen;
4. Memuat laporan keuangan ke dalam portal resmi BEI dan tercantum berakhir pada 31 Desember pada tiap tahun observasi.

Tabel 1 Rincian Sampel

No.	Keterangan	Tahun		
		2019	2020	2021
1.	Perusahaan sektor energi terdaftar di BEI sepanjang tahun penelitian	65	65	65
2.	<i>Delisting</i> atau <i>suspended</i> dari BEI	(3)	(3)	(3)
3.	Tidak merilis laporan keuangan disertai laporan auditor independen	(0)	(1)	(1)
4.	Memiliki tanggal akhir periode laporan keuangan selain tanggal 31 Desember	(2)	(1)	(1)
Jumlah sampel pada tiap tahun observasi		60	60	60
Total sampel sepanjang tahun observasi (3 tahun)		180		

Sumber: Disusun penulis berdasarkan data di www.idx.co.id

Metode Analisis

Analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Dalam penelitian ini opini audit *going concern* digambarkan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang diteliti yakni *audit tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, *liquidity*, *leverage*, dan *debt default*.

$$OAGC = \alpha + \beta_1AT + \beta_2AL + \beta_3OS + \beta_4LIQ + \beta_5LEV + \beta_6DEB + \varepsilon$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- OAGC = Opini Audit *Going Concern*
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- AT = *Audit Tenure*
- AL = *Audit Lag*
- OS = *Opinion Shopping*
- LIQ = *Liquidity*
- LEV = *Leverage*
- DEB = *Debt Default*
- ε = *Error*

Tabel 2 Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran
<i>OAGC</i> (Opini Audit <i>Going Concern</i>)	Variabel dummy. Kode 1 untuk penerima opini audit <i>going concern</i> dan kode 0 untuk yang tidak menerima
<i>AT</i> (<i>Audit Tenure</i>)	Menjumlahkan tahun terjalannya perikatan auditor dan <i>auditee</i> . Diawali dengan angka 1 untuk tahun awal perikatan dan ditambah 1 pada tahun berikutnya
<i>AL</i> (<i>Audit Lag</i>)	Selisih hari antara tanggal berakhirnya periode akuntansi (31 Desember) hingga dirilisnya laporan auditor independen
<i>OS</i> (<i>Opinion Shopping</i>)	Variabel <i>dummy</i> . Kode 1 untuk perusahaan yang menerapkan praktik <i>opinion shopping</i> atau melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dari tahun sebelumnya, sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukannya
<i>LIQ</i> (<i>Liquidity</i>)	Total aset lancar / total utang lancar
<i>LEV</i> (<i>Leverage</i>)	Total utang / total aset
<i>DEB</i> (<i>Debt Default</i>)	Variabel <i>dummy</i> . Kode 1 untuk perusahaan yang memiliki <i>debt default</i> , sedangkan kode 0 untuk entitas yang tidak memiliki status tersebut

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui pengujian yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, *liquidity*, *leverage*, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* dengan terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>AUDIT TENURE</i>	180	1	3	1,89	0,815
<i>AUDIT LAG</i>	180	45	545	110,21	51,4
<i>LIQUIDITY</i>	180	0,0126	146,13	2,6235	10,9269
<i>LEVERAGE</i>	180	0,0015	2,035	0,5558	0,3222
Valid N	180				

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023

Tabel 4 Statistik Deskriptif Variabel *Dummy*

Variabel	Kode	Frekuensi	Persentase
OPINI AUDIT GOING CONCERN	0	129	71,7
	1	51	28,3
	Total	180	100,0
OPINION SHOPPING	0	170	94,4
	1	10	5,6
	Total	180	100,0
DEBT DEFAULT	0	137	76,1
	1	43	28,3
	Total	180	100,0

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023

Variabel *audit tenure* memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 3. Tahun pertama perikatan antara perusahaan dengan KAP diberikan nilai 1 dan pada tahun selanjutnya ditambah dengan nilai 1 kembali. Pada tabel dapat diketahui bahwa rata-rata waktu perikatan antara perusahaan dengan KAP selama 1,89 tahun disertai dengan deviasi standar 0,815.

Variabel *audit lag* memiliki nilai minimum atau tersingkat selama 45 hari, sedangkan *audit lag* terlama sejumlah 545 hari. Nilai 110,21 menjadi *mean* yang dalam arti lain auditor memerlukan waktu selama 110 hari untuk menuntaskan serangkaian proses audit disertai deviasi standar senilai 51,4.

Variabel *liquidity* menunjukkan nilai minimum dengan jumlah 0,0126 dan nilai maksimum dengan jumlah 146,13. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel ini sebesar 2,635 memiliki arti bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aset lancarnya untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sebesar 263,5%. Deviasi standar dari variabel likuiditas sebesar 10,9269.

Variabel *leverage* disimpulkan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0015 dan nilai maksimum sebesar 2,035. Nilai *mean* variabel ini sebesar 0,5558 menunjukkan bahwa daya yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban yang dimiliki dengan menjaminkan asetnya sebanyak 55,58%. Deviasi standar pada variabel *leverage* yang diteliti sebesar 0,3222.

Variabel opini audit *going concern* merupakan variabel dependen yang diteliti diberikan kode 0 untuk perusahaan yang tidak meraih opini *going concern*, sedangkan kode 1 diberikan kepada yang meraih opini *going concern*. Sejumlah 71,7% atau 129 perusahaan yang termasuk dalam sampel tidak meraih opini audit *going concern*. Sementara itu, 28,3% atau sebanyak 51 perusahaan meraih opini *going concern*.

Variabel *opinion shopping* diukur dengan angka 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan praktik *opinion shopping* dan angka 1 kepada pelaku praktik *opinion shopping*. Sejumlah 94,4% atau 170 perusahaan energi yang terdaftar dalam BEI tidak melakukan *opinion shopping*, sedangkan 5,6% atau 10 perusahaan melakukannya.

Variabel *debt default* diberikan kode 0 kepada perusahaan yang tidak memiliki status *debt default*, sedangkan kode 1 terhadap perusahaan yang mendapatkan status tersebut. Sejumlah 76,1% atau 137 perusahaan yang tercakup dalam sampel penelitian tidak memiliki status *debt default*, sedangkan 23,9% perusahaan memiliki status *debt default*.

Uji Kelayakan Model

Teknik yang dilakukan untuk menguji kelayakan data penelitian dengan model adalah *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Berdasarkan hasil uji kelayakan model dipahami bahwasanya nilai signifikansi dari dilakukannya pengujian sebesar 0,104 atau melebihi 0,05. Dalam arti lain, ditetapkan bahwa data dengan model cocok atau *fit* sehingga model memiliki kemampuan untuk membuat prediksi terhadap data observasi.

Tabel 5 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13,249	8	0,104

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023

Uji Keseluruhan Model

Fungsi *likelihood* digunakan dalam rangka menguji *overall model fit*. Penilaian model sudah *fit* atau belum terhadap data dapat diketahui dari tahap ini. Jika berdasarkan komparasi ditemukan penurunan dari nilai $-2LogL$ awal terhadap nilai $-2LogL$ akhir, asumsi yang dinyatakan adalah model yang hipotesisnya telah disusun cocok atau *fit* dengan data. Berdasarkan hasil uji keseluruhan model mampu dipahami nilai $-2LogL$ awal yang terdapat pada *Block Number = 0* sebesar 214,587 menunjukkan dalam model regresi belum terdapat variabel independen. Setelah dimasukkannya variabel independen kedalam model regresi nilai $-2LogL$ yang terdapat pada *Block Number = 1* sebesar 139,630. Terjadinya penurunan nilai setelah dilakukan komparasi nilai $-2LogL$ awal serta nilai $-2LogL$ akhir memiliki asumsi saat variabel independen ditambahkan kedalam model regresi mengakibatkan perbaikan dalam kecocokan model, selain itu model regresi juga ditunjukkan semakin membaik.

Tabel 6 Uji Keseluruhan Model

Model Fit	$-2LogL$	
	Block Number = 0	Block Number = 1
	214,587	139,630

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil dari pengujian *Nagelkerke R Square* yang menunjukkan angka sebesar 0,489 mengindikasikan variabel independen yang diteliti memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen sebesar 48,9%, dengan variabel diluar jangkauan penelitian mempengaruhi variabel dependen nilai sebesar 51,1%

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Step	Model Summary		
	$-2LogL$	Cox and Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	139,630 ^a	0,341	0,489

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023

Tabel Klasifikasi

Berdasarkan hasil di tabel klasifikasi dapat dipahami sebanyak 129 sampel secara empiris tidak meraih opini audit *going concern*. Sementara itu, 51 sampel empiris meraih opini *going concern*. Melalui analisis yang telah diterapkan menunjukkan 8 sampel yang menerima opini audit *non going concern* tidak sanggup diprediksi dengan tepat oleh model dan 121 sampel diprediksi dengan tepat. Untuk kategori peraih opini *going concern* model dapat secara tepat memprediksi 34 sampel dan 17 sampel tidak dapat diprediksi dengan model regresi logistik. Tingkat ketepatan yang dimiliki model dalam membuat prediksi probabilitas tidak diraihnya opini *going concern* sebesar 93,8%, sedangkan untuk probabilitas diraihnya opini *going concern* sebesar 66,7%. Rata-rata ketepatan sebesar 86,1%

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

Observasi	Prediksi		Persentase Ketepatan
	Opini Non Going Concern	Opini Going Concern	
Opini Non Going Concern	121	8	93,8
Opini Going Concern	17	34	66,7
Persentase Rata-Rata Ketepatan			86,1

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023

Omnibus Test of Model

Omnibus test of model berfungsi untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel yang diteliti dapat berdampak secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian *omnibus test of model* yang telah dilakukan dapat dipahami data setelah dilakukan pengujian tersebut menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,00 atau $< 0,05$, maka dari itu H_1 diterima. Indikasinya yakni

variabel independen yang diteliti dapat mempengaruhi atau memberi dampak terhadap variabel dependen.

Tabel 9 Omnibus Test of Model

	Chi-Square	Df	Sig.
Step	74,957	6	0,00
Block	74,957	6	0,00
Model	74,957	6	0,00

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023

Uji Wald

Uji wald bertujuan untuk memahami apakah terdapat pengaruh parsial variabel independen kepada variabel dependen. Kriteria yang ditentukan selaku landasan pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi < 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dapat memberikan pengaruh atau memiliki dampak parsial kepada variabel dependen. Berikut disampaikan hasil uji wald:

Tabel 9 Uji Wald

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp	95% C.I fpr EXP (B)	
							Lower	Upper
AT	-0,228	0,279	0,666	1	0,414	0,796	0,461	1,376
AL	0,006	0,006	1,093	1	0,296	1,006	0,995	1,017
OS	0,585	0,984	0,353	1	0,552	1,794	0,261	12,342
LIQ	-0,654	0,296	4,881	1	0,027	0,520	0,291	0,929
LEV	2,551	0,951	7,198	1	0,007	12,819	1,988	82,640
DEBT	1,311	0,483	7,375	1	0,007	3,709	1,440	9,552
Constants	-2,284	1,035	4,870	1	0,027	0,102		

Sumber: Output IBM SPSS 26, 2023

Berdasarkan *output* uji wald yang ditunjukkan dalam tabel 9 dapat disusun persamaan regresi yang dinyatakan kedalam model regresi dibawah ini.

$$OAGC = - 2,284 - 0,228AT + 0,006AL + 0,585OS - 0,654LIQ + 2,551LEV + 1,331DEBT$$

Interpretasi Hasil

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Variabel pertama yang diuji adalah *audit tenure*, yang bermakna rentang waktu kerjasama antara auditor dengan *auditee*. Berdasarkan tabel 9 dapat dipahami bahwa H1 menegaskan *audit tenure* mempengaruhi secara negatif pemberian opini *going concern* oleh auditor **ditolak**, karena pengujian variabel memiliki nilai koefisien -0,228 disertai nilai signifikansi sebesar 0,414. Dalam arti lain, melebihi dari kriteria yang mengharuskan signifikansi tidak melebihi 0,05. Dari hasil itu, terdapat makna bahwa auditor tidak terpengaruh oleh seberapa lama telah terjalinnya kerjasama dengan *auditee* dalam menerbitkan opini *going concern*. Alasan yang mendasari perbedaan hasil penelitian dengan teori adalah profesionalisme disertai independensi yang dimiliki auditor dalam kewajiban menyampaikan opini yang objektif mengenai keadaan perusahaan dengan sejelas-jelasnya, tanpa dipengaruhi panjangnya masa kerja. Selain itu, hal lain yang mendasar dapat disebabkan oleh masa awal perikatan. Auditor akan mempelajari mengenai lingkungan bisnis perusahaan yang dalam tahun-tahun berikutnya pengetahuan tersebut akan meningkat sehingga kompetensi auditor dalam menelaah kapabilitas perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya berlandaskan tahapan pengujian yang lebih matang dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas dari hasil audit itu sendiri.

Pengaruh Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Variabel kedua yang diuji adalah *audit lag* yang dimaknai sebagai selisih hari tanggal akhir periode akuntansi perusahaan yakni tanggal 31 Desember sampai dirilisnya laporan auditor independen. Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa H2 yang menegaskan *audit lag* mempengaruhi secara positif disampainya opini *going concern* **ditolak** karena memiliki koefisien sebesar 0,006 dan nilai signifikansi 0,296. Dalam arti lain, melebihi kriteria yang mengharuskan nilai signifikansi tidak melebihi 0,05. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, terdapat makna panjang atau pendeknya

waktu yang dibutuhkan dalam proses audit tidak mempengaruhi penerbitan opini *going concern*. Alasan mendasar terjadinya perbedaan hasil penelitian dengan teori yakni *audit lag* dapat menjadi panjang karena berbagai hal teknis yang tidak terkait dengan kelangsungan usaha *auditee*, seperti kompleksitas lingkup bisnis perusahaan energi yang terdaftar di BEI. Apabila perusahaan memiliki rincian operasi yang kompleks, maka proses audit membutuhkan pengujian semakin rumit disertai waktu semakin lama. Selanjutnya, terkait keterlambatan dalam pemberian informasi yang dibutuhkan oleh auditor menyebabkan *audit lag* menjadi lebih panjang karena apabila perusahaan tidak dapat memberikan dokumen yang diperlukan sebagai bukti audit maka proses audit akan terhambat.

Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel ketiga yang diuji adalah *opinion shopping* yang memiliki arti praktik di mana perusahaan yang diaudit mencoba menjumpai auditor yang akan menyampaikan pendapat atau opini yang diinginkan. Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat H3 menegaskan *opinion shopping* mempengaruhi secara negatif pemberian opini *going concern* oleh auditor **ditolak** karena hasil penelitian memiliki nilai koefisien 0,585 disertai signifikansi sebesar 0,552. Dalam arti lain, melebihi kriteria yang mengharuskan nilai signifikansi tidak melebihi 0,05. Berdasarkan penyampaian sebelumnya, terdapat makna adanya pergantian auditor tidak mempengaruhi dalam didapatkannya opini *going concern* terhadap perusahaan. Alasan yang mendasari bertolak belakangnya hasil pengujian dengan teori yakni apabila auditor mendukung seutuhnya penerapan akuntansi yang diajukan cenderung menguntungkan manajemen semata, tetapi dapat mengakibatkan kerugian bagi para pemangku kepentingan. Begitu banyak pihak yang mengandalkan opini audit atas laporan keuangan sebagai suatu pertanda apakah perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya atau tidak. Selanjutnya, auditor harus menjalankan proses audit secara objektif. Caranya dengan tidak membiarkan tekanan dari perusahaan yang diaudit atau pihak lain mempengaruhi penilaian tentang keberlanjutan operasional perusahaan. Selan itu, opini *going concern* mengacu kepada standar yang ketat dan objektif. Auditor harus mengumpulkan bukti yang cukup dan sesuai untuk menilai keberlanjutan entitas yang diaudit.

Pengaruh *Liquidity* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel keempat yang diuji adalah *liquidity*, didefinisikan sebagai suatu alat ukur atau rasio yang mampu digunakan dalam memperkirakan kapabilitas dari suatu entitas terkait pelunasan kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan tabel 9 dapat dipahami H4 yang menyatakan *liquidity* mempengaruhi secara negatif pemberian opini *going concern* **diterima** karena hasil pengujian variabel memperlihatkan koefisien -0,654 disertai signifikansi sebesar 0,027. Dalam arti lain, dibawah kriteria yang mengharuskan nilai signifikansi tidak melebihi 0,05. Berdasarkan hal tersebut, terdapat makna semakin rendahnya rasio likuiditas mampu mempengaruhi secara signifikan dalam diterimanya opini *going concern* oleh suatu perusahaan. Rasio likuiditas yang tinggi diindikasikan sebagai sinyal positif tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat menguatkan pendapat auditor bahwasanya perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melindungi keberlanjutan bisnisnya. Sebaliknya, jika rasio likuiditas rendah dapat dianggap sebagai sinyal negatif sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang kekuatan perusahaan mengatasi liabilitas yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Dari likuiditas yang rendah tersebut dapat meyakinkan auditor merilis opini audit *going concern*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel kelima yang diuji pada penelitian ini adalah *leverage* yang memiliki arti sebagai suatu alat ukur atau rasio tingkat pemanfaatan utang dalam menyediakan pendanaan kegiatan operasional suatu perusahaan. Berdasarkan tabel 9 dapat dimengerti H5 yang menyatakan *leverage* mempengaruhi secara positif penerbitan opini *going concern* **diterima** dengan landasan variabel tersebut memiliki nilai koefisien 2,551 disertai signifikansi sebesar 0,007. Dalam arti lain, nilai signifikansi lebih kecil dari kriteria yang mengharuskan signifikansi tidak melebihi 0,05. Berdasarkan hal tersebut, terdapat makna bahwa semakin tingginya *leverage* dapat mempengaruhi secara signifikan dalam diberikannya opini *going concern* kepada perusahaan. Hal tersebut memiliki makna bahwa perusahaan berkemampuan dalam melindungi keberlanjutan bisnisnya, dalam arti lain

perusahaan dalam mengelola aspek operasionalnya tidak mengandalkan pemanfaatan utang yang berlebih. Sebaliknya, jika *leverage* tinggi, dapat dianggap sebagai sinyal negatif sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajibannya karena begitu tingginya pemanfaatan utang dalam keperluan perusahaan. Hal itu dapat meyakinkan auditor menulis opini *going concern*.

Pengaruh Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Variabel keenam yang diuji pada penelitian ini adalah *debt default*, yang memiliki arti sebagai kegagalan entitas dalam melunasi kewajiban dengan bunganya. Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa H6 yang menegaskan bahwasanya status *debt default* mempengaruhi secara positif perilsan opini *going concern* **diterima**. Hasil memperlihatkan koefisien 1,311 disertai signifikansi sebesar 0,007. Dalam arti lain, lebih kecil dari kriteria yang mengharuskan signifikansi tidak melebihi 0,05. Berdasarkan hal tersebut, terdapat makna bahwa apabila suatu perusahaan sedang memiliki status *debt default* maka dapat mempengaruhi secara signifikan dalam diberikannya opini *going concern* oleh auditor. Jika suatu perusahaan mendapatkan status *debt default* dari kreditur, dapat dianggap sebagai sinyal negatif mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat meyakinkan auditor bahwa perusahaan memiliki memiliki konsekuensi serius di masa yang akan datang, seperti penurunan kredibilitas, kehilangan akses ke sumber pendanaan, dan tuntutan hukum.

KESIMPULAN

Audit tenure yang diproksikan dengan perhitungan jumlah tahun perikatan auditor dengan *auditee* tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, dikarenakan profesionalisme serta independensi yang dimiliki auditor dalam kewajiban menyampaikan opini yang objektif mengenai keadaan perusahaan dengan sejelas-jelasnya tanpa dipengaruhi keterikatan dengan panjangnya masa kerja.

Audit lag yang diproksikan dengan perhitungan selisih hari antara tanggal berakhirnya periode akuntansi perusahaan pada 31 Desember dengan diterbitkannya laporan auditor independen tidak mempengaruhi penerbitan opini *going concern*, dengan sebab kompleksnya rincian operasional perusahaan, terlambatnya pemberian informasi yang dibutuhkan oleh auditor, adanya proses negosiasi antara auditor dengan manajemen terkait isu-isu akuntansi, ditemukannya potensi penyelewengan, dan sedang dilakukannya penyelesaian permasalahan finansial juga operasional oleh perusahaan.

Opinion shopping yang diproksikan dengan variabel *dummy* tidak mempengaruhi pemberian opini *going concern*, dikarenakan apabila auditor mendukung seutuhnya perlakuan akuntansi usulan manajemen cendeung menguntungkan manajemen semata. Lalu, auditor harus menjalankan proses audit secara independen dengan tidak membiarkan tekanan dari pihak lain mempengaruhi penilaian tentang keberlanjutan operasional perusahaan. Terakhir, pemberian opini audit *going concern* didasarkan pada standar yang objektif.

Liquidity yang diukur dengan *current ratio* mempengaruhi pemberian opini *going concern*, dikarenakan semakin tinggi likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak aset lancar yang dapat dijadikan jaminan atas kewajiban jangka pendeknya. Hal itu mencerminkan kemampuan yang baik dalam menjaga kelangsungan usahanya. Sebaliknya, jika rasio likuiditas rendah, dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kekuatan perusahaan untuk mengatasi liabilitas jangka pendek. Hal itu dapat meyakinkan auditor agar menerbitkan opini *going concern*.

Leverage yang diukur dengan *debt to asset ratio* mempengaruhi pemberian opini *going concern*, dikarenakan tingginya *leverage* dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajibannya. Hal itu dapat meyakinkan auditor dalam menerbitkan opini *going concern*. Sementara itu, rasio *leverage* yang rendah meyakinkan auditor bahwasanya perusahaan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menjaga kelangsungan usahanya. *Leverage* yang rendah mencerminkan perusahaan dalam mengelola aspek operasionalnya tidak mengandalkan pemanfaatan utang yang berlebih.

Debt default yang diproksikan dengan variabel *dummy* mempengaruhi pemberian opini *going concern*, dikarenakan apabila suatu perusahaan mendapatkan status *debt default* dari kreditur dapat meyakinkan auditor bahwa perusahaan terganggu keberlanjutan bisnisnya. Konsekuensi serius

dapat dihadapi perusahaan, seperti penurunan kredibilitas, kehilangan akses ke sumber pendanaan, dan tuntutan hukum.

Penelitian yang telah dilakukan penulis tidak luput dari keterbatasan yakni berdasarkan *output* pengujian koefisien determinasi, keseluruhan variabel independen yang diteliti berkemampuan terbatas dalam menerangkan variabel dependen, yakni hanya sebesar 48,9% atau masih terdapat 51,1% variabel diluar penelitian yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Saran yang diberikan penulis untuk pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai topik yang serupa adalah dengan menyertakan variabel independen yang belum diteliti oleh penulis, seperti profitabilitas, *disclosure*, reputasi kantor akuntan publik, biaya audit, efektivitas komite audit, dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperpanjang rentang tahun sampel penelitian menjadi 5 tahun serta mengganti penggunaan sektor perusahaan, seperti *consumer cyclical* yang menjadi sektor dengan jumlah perusahaan terbanyak, agar diketahui jika variabel yang diteliti berpengaruh pada sektor lain yang terdaftar di BEI.

REFERENSI

- Abedalqader Al-Thuneibat, A., Tawfiq Ibrahim Al Issa, R., & Ata Baker, R. A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 317–334. <https://doi.org/10.1108/02686901111124648>
- Boynton, W. C., & Johnson, R. R. (2006). *Modern auditing: Assurance services and the integrity of financial reporting* (8th ed.).
- Chen, K. C. W., & Church, B. K. (1992). *Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Opinions*.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2003). The Fall of Enron. *Journal of Economic Perspectives*, 17(2), 3–26. <https://doi.org/10.1257/089533003765888403>
- Hong Teoh, S. (1992). Auditor Independence, Dismissal Threats, and the Market Reaction to Auditor Switches. In *Source: Journal of Accounting Research* (Vol. 30, Issue 1).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Audit 570 (Revisi 2021)*. <http://www.iapi.or.id>
- Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee. *MAKSI*.
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Knechel, W. R., & Vanstraelen, A. (2007). The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions. In *AUDITING: A JOURNAL OF PRACTICE & THEORY* (Vol. 26, Issue 1).
- Kusuma, A. D. (2020). The effect of going concern opinion on the quality of earnings, financial distress, and firm value. *Journal of Accounting and Investment*.
- Messier Jr, W. F., & Glover, S. M. (2017). *Auditing and assurance services: A systematic approach* (10th ed.).
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Simanjuntak, M. (2019). Analysis of the effect of financial ratios on the prediction of going concern. *Journal of Economics, Business and Accounting Ventura*.
- Simnett, R., Vanstraelen, A., & Chua, W. F. (2009). Assurance on Sustainability Reports: An International Comparison. *The Accounting Review*, 84(3), 937–967. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.3.937>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *Source: The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 87, Issue 3). <https://about.jstor.org/terms>